

Konflik Sosial dalam Film *Penyalin Cahaya*

Daryani¹, Elmustian², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: daryani5059@student.unri.ac.id¹, elmustian@lecturer.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja penyebab konflik sosial, penyelesaian konflik sosial, dan jenis bentuk konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Data hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah data dalam bentuk dialog tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat sebanyak 63 data dengan penyebab terdapat 21 data, penyelesaian 21 data, dan jenis bentuk 21 data.

Kata kunci: *Konflik, Sosial, Film*

Abstract

This study aims to find out what are the causes of social conflict, social conflict resolution, and types of forms of social conflict in the film Copying Light. This type of research is qualitative using descriptive qualitative research methods, namely to describe and describe existing phenomena, both natural and human-made, which pay more attention to characteristics, quality, interrelationships between activities. The techniques used in data collection are documentation techniques, observation techniques, and note-taking techniques. The research data that the authors get are data in the form of character dialogue. The data source in this study is the film Copying Light. The results of social conflict research in the film Copying Light contain as many as 63 data with 21 data for causes, 21 data for completion, and 21 data for types of forms.

Keywords : *conflict, social, Movies*

PENDAHULUAN

Film disebut dengan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang berisikan teks cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Karena pada saat sekarang ini film sudah sangat lumrah bagi masyarakat, bahkan film sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat. Film banyak terinspirasi dari kisah-kisah kehidupan nyata seseorang yang digambarkan dalam sebuah film yang sangat menarik sehingga membuat penonton bisa mendapatkan pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Selain sebagai media pengirim pesan film juga sebagai media hiburan bagi masyarakat.

konflik adalah sifat emosi yang ada di dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perselisihan yang terjadi yang tidak bisa dikendalikan oleh seseorang sehingga sering dikaitkan dengan kebencian.

Menurut Raya (2016:75) konflik adalah suatu gejala sosial dimana seseorang, antar orang, kelompok dan antar kelompok, serta organisasi dan antar organisasi terjadi saling gap atau berbenturan atau ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang

akan dicapai. Sedangkan Menurut Laelasari dan Nurlailah (2018:14) konflik adalah percekocokan, perselisihan, ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb). Hal ini dipertegas oleh Akbar (2007:1) konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengannya, misal kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu sampai kepada lingkup yang luas. Usaha-usaha untuk menghindari perbedaan-perbedaan dan untuk memendam konflik-konflik, tidak pernah berhasil dalam waktu yang lama.

Konflik sosial biasanya terjadi ketika adanya perberbedaan pendapat antara satu individu dengan individu yang lain. konflik sosial juga disebut dengan perselisihan dan pertentangan antar manusia. Banyak konflik yang terjadi didunia ini akan tetapi konflik sosial yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Menurut Azizah, dkk. (2022:1-2) konflik sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi antarsesama memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Konflik sosial memicu banyak hal dalam kehidupan, yang mana pertentangan kecil kian menjadi besar saat tidak adanya solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari konflik sosial menjadi hal yang tidak sulit untuk ditemukan.

Penyebab konflik sosial yang sering terjadi karena adanya perbedaan pendapat, adanya penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah. Menurut Aditia (2021:131) penyebab konflik sosial disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat hal ini dipertegas oleh Zhudi & Faisal (2019:17) perbedaan pendapat adalah perbedaan cara yang digunakan oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain, baik perkataan, perbuatan, prinsip, dan keadaan; adanya perubahan sosial, adanya perbedaan suku, ras, bangsa, agama, kelas, kelompok sosial, dan politik, adanya ketidakseimbangan perlakuan atau perhatian dari berbagai pihak, adanya penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah, adanya kecemburuan ekonomi dalam tataran masyarakat, adanya pelanggaran aturan hal ini dipertegas oleh Dalmeri (2015:81) pelanggaran aturan adalah bentuk kekerasan, bidang budaya, eksploitasi nilai-nilai negatif yang merusak peradaban merupakan bentuk kekerasan; tidak terpenuhinya kehidupan bersama, adanya tindakan asusila hal ini dipertegas oleh Resiqnata (2020:108) tindakan asusila berkaitan dengan kejahatan seksual meliputi perkosaan, pencabulan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual, perbudaan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kehamilan dan yang lainnya adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah-kaidah kesopanan yang berlaku dimasyarakat; korban jiwa, dan adanya kecemburuan hubungan percintaan.

Menurut Hendropuspito (1989:250-252) mengemukakan cara-cara pemecahan konflik sosial yakni, Konsiliasi (perdamaian), yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai, Mediasi, yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan pengantara (mediator), Arbitrasi, yaitu penyelesaian konflik melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbitrer) sebagai pengambil keputusan, Coercion (paksaan), yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologis, Detente (mengendorkan), yaitu mengurangi hubungan tegang antara dua pihak yang bertikai. Sedangkan menurut Pruitt dan Rubin, (2004:4-6) menyatakan bahwa Penyelesaian konflik sosial dapat dilakukan dengan cara, Contending (bertanding), yaitu mencoba menerapkan suatu solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak yang lainnya, Yielding (mengalah), yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kekurangan dari yang sebetulnya diinginkan, Problem solving (pemecahan masalah), yaitu mencari alternatif yang memuaskan dari kedua belah pihak, With drawing (menarik diri), yaitu memilih meninggalkan situasi sengketa, baik secara fisik maupun psikologis, dan In action (diam), yaitu tidak melakukan apa-apa.

Menurut Saputri, dkk. (2016:52) konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi akibat kontak sosial manusia dengan manusia lainnya. Jenis bentuk konflik itu dapat berupa

permasalahan yang ditimbulkan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, bahkan antara kelompok dengan kelompok.

Salah satu film yang menceritakan tentang konflik sosial adalah film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja yang dirilis pertama secara internasional di The 26th Busan International Film Festival pada tanggal 8 Oktober tahun 2021. Film *Penyalin Cahaya* berkisahakan tokoh utama bernama Suryani, seorang mahasiswa tingkat pertama yang bergabung dalam organisasi kampus yang bernama teater matahari. Suryani mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh salah satu senior di dalam organisasi teater matahari. Salah satu anggota teater matahari melakukan pencemaran nama baik terhadap Suryani dengan cara menyebar foto Suryani yang lagi mebuk-mabukan dan membuat beasiswa Suryani dicabut oleh pihak kampus.

Hal ini merupakan salah satu aspek yang sangat menarik perhatian penulis sehingga penulis merasa tergerak untuk mengkaji film ini lebih lanjut dalam aspek konflik sosial. peneliti mengangkat film *Penyalin cahaya* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Film *Penyalin Cahaya* ini merupakan konflik sosial karena tokoh Suryani berupaya mempertahankan haknya sebagai penerima beasiswa walaupun semua orang membela tokoh Rama karena orang tua Rama merupakan orang penting.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan suatu masalah yang aktual dengan cara menggunakan tahap mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikan semua data yang telah dianalisis. Menurut Sukmadinata (2011:73) metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja yang ditayangkan pertama kali pada tahun 2021 durasi dalam film *Penyalin Cahaya* selama 130 menit. Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, gesture, wajah dan tindakan tokoh, yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam film *Penyalin Cahaya* yang menggambarkan penyebab, penyelesaian, dan jenis bentuk konflik sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi ialah pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan data. Teknik simak dalam proses pengumpulan data ini mencakup kegiatan mendengarkan dan menonton film. Teknik ini merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data oleh peneliti. Setelah menonton dan menyimak film kemudian peneliti mencatat peristiwa-peristiwa dari lisan ke bentuk tulisan berupa gesture wajah dan tindakan tokoh, kata, frasa, dan kalimat dilakukan antar seorang tokoh kepada seorang tokoh, antar seorang tokoh dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mentransliterasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Subjek penelitiannya berupa peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh baik itu secara langsung atau tidak dalam menggambarkan konflik sosial.

HASIL

Setelah melakukan pengkajian terhadap film *Penyalin Cahaya* peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konflik sosial kemudian menganalisisnya sehingga mendapatkan data-data hasil penelitian. Data-data berupa peristiwa-peristiwa yang telah di transkripsi dari teks lisan ke tulisan berupa gestur wajah dan tindakan , kata, frasa, dan kalimat di dalam film *Penyalin Cahaya*.

Penyebab Konflik Sosial

Faktor penyebab konflik sosial merupakan alasan terjadinya perselisihan, permasalahan, dan pertentangan kepentingan yang terjadi antar seorang tokoh kepada

seorang tokoh, antar seorang tokoh dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Dalam penelitian ada tiga jenis penyebab konflik sosial menurut para ahli yang telah dipostulatkan yaitu, perbedaan pendapat, melanggar aturan yang berlaku, dan adanya tindakan asusila.

1. Konflik Disebabkan Perbedaan Pendapat
Konteks

- Ayah Suryani : "Kok orang ngasih kerjaan ngajak ketemuannya di luar jam kantor."
Suryani : "Iya, soalnya sekalian pesta pembubaran panitia, Pak."
Ayah Suryani : "Mau pesta atau mau cari kerjaan?."
Suryani : "Ya, kerja, Pak."
Ayah Suryani : "Kalo tujuannya mau cari kerja, pake baju jangan nerawang gini dong. "
Suryani : "Tapi semua pake baju begini, Pak."
Ayah Suryani : "Pake double kan bisa?"
Suryani : "Iya (pergi mengganti pakaian)."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:10:01-00:10:25)

Pada dialog di atas menjelaskan bahwa ayah Suryani tidak percaya kepada Suryani bahwa Suryani ada kerjaan di luar jam kantor, pakaian yang dikenakan oleh Suryani juga sangat menerawang sehingga membuat ayah Suryani tambah marah. Suryani menjelaskan kepada ayahnya bahwa dia sekalian menghadiri pesta pembubaran panitia.

Dialog di atas memperlihatkan konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara ayah Suryani kepada Suryani mengenai ayah Suryani yang tidak mengizinkan Suryani mengenakan baju kebaya yang menerawang tetapi Suryani menolak dengan alasan semua teman-temannya mengenakan baju kebaya yang menerawang.

2. Konflik Disebabkan Adanya Pelanggaran Aturan Tokoh
Konteks

- Amin : (Sudah tidak merasa nyaman dengan kondisi pesta) "Sur udah, ayo balik."
Suryani : "Entar aja.Mau ngapain sih, Min? Anak-anak pada di sini.Mau ngerjain apa juga sih di sono (Berbicara setelah minum minuman alkohol)."
Amin : "Lu katanya janjinya jam 20.00? "

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:16:40-00:16:54)

Pada dialog di atas menjelaskan bahwa Amin membawa Suryani pulang karena sudah pukul 20.00 karena Suryani sudah berjanji akan mengikuti Cuma sampai pukul 20.00 namun ketika Amin mengajak pulang Suryani menolak dengan alasan anak-anak masih belum pulang.

Dialog di atas memperlihatkan konflik sosial yang disebabkan oleh adanya pelanggaran aturan antara Suryani kepada Amin mengenai pelanggaran aturan Suryani yang tidak menepati perjanjian untuk pulang jam 20.00 tetapi Suryani melanggarnya dan lebih bersenang-senang di party dengan meminum minuman keras.

3. Konflik Disebabkan Adanya Tindakan Asusila
Konteks

- Rama : "Cupang gimana, Cupang?. Stok lama ada."
Amin : "Yang warna merah, mau?"

Rama : “Bukan cupang itu maksud gue. Cupang laci bawah.”
Amin : “Maksud Lu apaan ya?”
Rama : “Ayo dong, Min...Gua lagi butuh, nih. Lagi stres. Gak ada ide. Kan Lu tahu kalo misalnya. gue pake cupang laci bawah, idenya datang lagi. Kabar in ya, kalo ada yang baru.”

Rama pergi, kemudian Amin meminta Suryani untuk menghidupkan lampu yang telah dia matikan.

Suryani : “Buka laci bawah akuarium. Atau foto Lo jualan skripsi, gue kasih ke kampus.”

Amin : “Sur, apaan sih Lu, kenapa sih Lu?”

Suryani : “Lu nyimpen apaan di laci itu?. Nyimpen obat?”

Amin : “Kagak, apaan sih Lu?”

Suryani : “Ya udah, buka. Gue kirim ke kampus sekarang nih biar Lo dipecat (Dengan nada ancaman). Buka lacinya.”

Amin : “Iya, sabar. Gak ada obat?”

Suryani : “Hardisk?”

Amin : “Ya, itu hardisk. Hardisk gua, Sur.”

Suryani : “Maksud Rama tadi apaan?”

Suryani melihat file di dalam hardisk didalamnya terdapat foto-foto perempuan-perempuan di kampus yang sedang mabuk, muntah, dan celana dalam. Di dalam file tersebut ada foto-foto Suryani.

Amin : “Sur, Lu... tai, Sur. Gua terpaksa harus jual skripsi lagi cuma buat bantuin Lu ya. Sur, tai... ngapain sih Lo?”

Suryani : “Selama ini Lo ngapain nyolong data ini?. Buat apa?”

Amin : “Awal tahun, adik gua sakit, Sur.Kena DBD. Harus mondok, gua butuh duit. Rama datang dia minta gua ngejual data-data itu, Sur. Satu orang 500 ribu, tapi udah, itu doang. Gua cek kok semua datanya gua cek, Sur. Gak ada foto telanjang kayak gitu, gak ada. Foto Lu cuma sehari-hari aja. Rama cuma butuhin itu untuk inspirasi dia, Sur. Udah kok itu doang.”

Suryani : “Buktinya apa?”

Amin : “Kalian menang, kan?. Kalian ke Kyoto, kan?”

Suryani : “Bangsat.”

Amin : “Gua gak salah, Sur.”

Suryani pergi meninggalkan Amin.

(Dikutip pada waktu pemutaran 01:01:55-01:25:00)

Pada dialog di atas menjelaskan tentang Rama yang meminta cupang laci bawah karena Rama sudah kehabisan ide, dengan adanya cupang yang dia maksud membuat banyak ide yang dia dapat, Suryani mendengar percakapan antara Rama dan Amin membuat Suryani marah. Ketika Rama pergi Suryani keluar dari persembunyian dan mengancam Amin apa maksud Rama tentang cupang dilaci bawah dan disini Suryani langsung membuka laci dan menemukan hardisk.

Dialog di atas memperlihatkan konflik sosial yang disebabkan oleh adanya tindakan asusila yang dilakukan Amin kepada Suryani dengan menyimpan hardisk yang berisikan foto-foto mahasiswi yang sedang mabuk, muntah sampai dengan celana dalam mereka termasuk Suryani. Mengetahui hal tersebut Suryani kecewa dan marah terhadap Amin.

Penyelesaian Konflik Sosial

Di dalam konflik sosial yang terjadi antartokoh atau antarkelompok yang sedang berkonflik harus adanya penyelesaian atas konflik sosial yang terjadi dengan tujuan untuk dapat mengakhiri atau meredakan konflik sosial. Penyelesaian konflik sosial dalam objek penelitian ini dilakukan dengan cara-cara dibantu oleh pihak lain, menyelesaikan melalui musyawarah, melakukan paksaan secara fisik dan mental, mengalah, meninggalkan situasi konflik, dan diam.

1. Penyelesaian Konflik Secara Diam

Konteks

- Ayah Suryani : "Kok telat?"
Suryani : "Tadi pentas teaternya baru selesai."
- Ayah Suryani : "Kurang-kurangnya tuh. Bukannya kegiatan di luar kuliah?. Warung lagi rame nih (Pergi sambil membaca koran)."
- Suryani tidak menjawab apa yang ayahnya katakan, Suryani langsung berbicara dengan ibunya.
- Ibu Suryani : "Sur, Lu ngurus yang begituan itu kuliah Lu lancar tidak?"
Suryani : "lancar lah bu, lagian ini bagus buat CV nanti kalau Sur bisa bikin website. Ini juga bagus kok untuk laporan beasiswa."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:04:21-00:05:08)

Dialog di atas menjelaskan tentang Suryani yang tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya, agar permasalahan tidak berkelanjutan. Suryani menjawab apa yang ditanya oleh ibunya.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan Suryani dengan cara diam tidak berbicara agar konflik sosial mereda antara Suryani dengan ayahnya.

2. Penyelesaian Konflik Sosial Dibantu Pihak Lain

Konteks

- Ayah Suryani : "Heh. Mau ke mana lu?"
Suryani : "Ada yang mau ngasih kerjaan."
- Ayah Suryani : "Nanti siapa yang bantu ibu lo jam 18.00?"
Ibu Suryani : "Udah, kagak apa-apa, Pak.Udah izin kok."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:09:48-00:10:02)

Pada dialog di atas menjelaskan tentang ayah Suryani tidak mengizinkan Suryani untuk datang ke acara party karena tidak ada yang membantu ibunya di rumah, akan tetapi ibu Suryani membolehkan Suryani pergi karena sudah izin terlebih dahulu.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan dengan cara dibantu oleh pihak lain yakni ibu Suryani yang mengizinkan Suryani untuk pergi ke Party.

3. Penyelesaian Konflik Sosial secara Mengalah Konte

ks

Ayah Suryani "Kok orang ngasih kerjaan ngajak ketemuannya di luar jamkantor."

Suryani "Iya, soalnya sekalian pesta pembubaran panitia, Pak."

Ayah Suryani "Mau pesta atau mau cari kerjaan?."

Suryani "Ya, kerja, Pak."

Ayah Suryani "Kalo tujuannya mau cari kerja, pake baju jangan nerawang gini dong. "

Suryani "Tapi semua pake baju begini, Pak."

Ayah Suryani "Pake double kan bisa?"

Suryani "Iya (pergi mengganti pakaian)."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:10:01-00:10:25)

Pada dialog di atas menjelaskan tentang ayah Suryani yang tidak percaya kepada Suryani kalau ada orang yang mau ngasih kerjaan kepada Suryani di luar jam kantor. Suryani langsung menjelaskan kepada ayahnya bahwa kerjaan itu diberikan sekalian acara pembubaran panitia. Ayah Suryani juga mempermasalahkan pakaian yang dikenakan oleh Suryani yang terlalu menerawang.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan dengan cara Suryani mengalah dan menggunakan baju double seperti yang ayahnya minta.

4. Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Musyawarah Konteks

Suryani : "Saya butuh bantuan bapak meyakinkan mereka.. Masa gara-gara selfie, beasiswa saya dicabut?."

Ketua Dewan Beasiswa : Saya kan sudah bilang. Fakultas itu tidak terlibat. Yang saya tahu, alumni itu memprofile para penerima beasiswa itu di medsos. Nah, kamu bayangkan, kalo profile kamu itu isinya foto kamu yang lagi mabuk-mabukan."

Suryani : "Pak, tapi kan itu tidak tercantum di kontrak beasiswa awal?."

Ketua Dewan Beasiswa : "Ngarang aja kamu. Ya, jelas ada di kontrak. Setiap penerima beasiswa itu wajib menjaga akhlak dan berkelakuan baik. Gimana kamu menjaga perasaan dan kepercayaan mereka kalau uang beasiswa itu kamu pakai untuk mabuk-mabukan."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:32:14-00:32:57)

Pada dialog di atas menjelaskan tentang Suryani yang meminta pertimbangan kepada ketua dewan beasiswa bahwa beasiswanya tidak dicabut, karena menurut Suryani mabuk-mabukan tidak ada tercantum dalam kontrak beasiswa. Ketua dewan beasiswa mengatakan bahwa itu termasuk tidak berkelakuan baik. Ketua dewan beasiswa juga mengatakan kalau ini sudah keputusan bersama.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan dengan cara menyelesaikan melalui musyawarah yang diputuskan secara bersama-sama oleh Dewan Beasiswa untuk pencabutan beasiswa Suryani.

5. Penyelesaian Konflik Sosial secara Paksaan Fisik dan Mental
Konteks

- Suryani "Kenapa tutup, Bu?. Foggingnya belum selesai?"
- Ibu Suryani "Jadi sekarang, gua yang jadi bayarin kuliah Lu?. Tidak berkelakuan baik maksudnya apa?"
- Suryani "Pasti ada yang salah."
- Ayah Suryani mengambil barang suryani dan meletakan di luar rumah.
- Suryani "Pak. Pak, mau diapain, Pak?. Bapak."
- Ayah Suryani "Kamu udah melanggar aturan dengan minum alkohol. Itu artinya kamu udah bukan bagian dari keluarga ini lagi."
- Suryani "Pak, bukan gitu. Tunggu dulu. Sur belum jelasin apa-apa."
- Ayah Suryani "Enggak harus dijelasin. Satu RT tahu kamu mabuk. Kamu dibawa laki dari ujung gang, terus diketokin semua pintu tetangga, dibangunin semua orang, hanya untuk cari rumah ini. Kamu tahu itu jam berapa?. Jam 03.00 subuh, Sur."
- Suryani "Pak, dengerin Sur dulu, Pak."
- Ayah Suryani "Dari tadi pagi orang datang ke sini, nanyain. Sur kenapa?. Sur dibawa siapa?. Bapak-Ibu yang harus jawabin satu-satu. Janjinya kerja, mangkir pesta-pesta."
- Suryani "Tapi Sur berhak merayakan kemenangan Sur, Pak."
- Ayah Suryani menampar suryani, suryani hanya terdiam
- Ayah Suryani "Kemenangan?. Beasiswa Lu ilang tahu gak?. Karena kelakuan Lo yang gak baik. Lu menang di mana?. Abis ini siapa yang harus bayar?. Lu gak kasian sama ibu Lu?. Tapi ini mungkin hukuman buat kamu. Biar kamu tobat. "

Suryani menatap Ibunya, tetapi Ibu Suryani memalingkan wajah.
Suryani pun pergi meninggalkan rumah.
(Dikutip pada waktu pemutaran 00:23:35-00:25:18)

Pada dialog di atas menjelaskan bahwa Suryani diusir oleh ayahnya dari rumah karena telah melanggar aturan dengan meminum minuman yang beralkohol. Suryani menjawab bahwa dia berhak merayakan kemenangannya mendengar jawaban Suryani ayahnya menjadi murka dan menampar Suryani. Ayah Suryani langsung mengusir Suryani dari rumah dan tidak pembelaan dari ibunya.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan dengan cara melakukan paksaan secara fisik dan mental oleh ibu dan ayah Suryani yang sedang kecewa dan malu dengan kelakuan Suryani yang pergi ke party kemudian mabuk sehingga beasiswa nya dicabut. Tetapi Suryani tidak terima dengan alasan suryani ingin merayakan kemenangan dan juga ingin membela dirinya. ayah Suryani yang mendengar perkataan suryani pun akhirnya menampar Suryani dan mengusir Suryani dari rumah.

6. Penyelesaian Konflik Sosial secara Meninggalkan Situasi Konflik

Konteks

- Suryani : "Min. Siapa yang ngerjain gua?"
Amin : "Ngerjain apaan sih?"
Suryani : "Selfie gua siapa ambil?"
Amin : "Mana gua tahu."
Suryani : "Semalem kenapa gak bangunin gua pas balik?"
Amin : "Orang yang nganter lo bukan gua, gua balik duluan."
Suryani : "Lo ninggalin gua?"
Amin : "Lo nyuruh gua balik duluan, gua duluan?. Lo joget gitu kayak ular."
Suryani : (Pergi meninggalkan Amin)

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:21:58-00:22:18)

Pada dialog di atas menjelaskan tentang Suryani yang bertanya kepada Amin siapa yang menjahili dia sewaktu acara pembubaran panitia di rumah Rama. Amin mengatakan kalau dia tidak mengetahuinya karena dia pulang duluan disuruh oleh Suryani. Seketika itu Suryani pergi meninggalkan Amin.

Dialog yang memperlihatkan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan dengan cara meninggalkan situasi konflik yang dilakukan Suryani dengan meninggalkan Amin dalam keadaan yang marah sehingga konflik tidak berlanjut.

Jenis Bentuk Konflik Sosial

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis bentuk konflik sosial itu merupakan perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar manusia. Antar seorang dengan seorang, seorang dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Film *Penyalin Cahaya* yang menjadi objek penelitian memberikan gambaran konflik sosial yang sering kali terjadi di kehidupan masyarakat.

1. Antar Seorang Tokoh Dengan Seorang Tokoh

Konteks

- Farah : "Lo baru di Matahari?"
Suryani : "Iya, Kak."
Farah : "Gak usah datang ke party itu. Gak guna nongkrong sama mereka."
Suryani : "Kenapa emangnya, Kak?"
Farah : "Udah, mending Lo fokus sama beasiswa Lo. Besok pagi penilaian, kan?. Gak usah lah sok-sokan pengen keliatan gaul sama eksis gitu. (Sarah pun langsung pergi)."

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:09:04-00:09:23)

Pada dialog di atas memperlihatkan peristiwa yang menjelaskan terjadinya bentuk konflik sosial antara tokoh Suryani dengan tokoh Farah. Sehingga dalam peristiwa ini terjadi bentuk konflik sosial antara seorang tokoh dengan seorang tokoh.

2. Antar Seorang Tokoh Dengan Kelompok

Konteks

- Ayah Suryani : "Heh. Mau ke mana Lu?"
Suryani : "Ada yang mau ngasih kerjaan website Pak."
Ayah Suryani : "Nanti siapa yang bantu ibu Lo jam

Ibu Suryani : 18.00?.”
“Udah, kagak apa-apa, Pak.Udah izin kok.”

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:09:48-00:10:02)

Dalam peristiwa ini terjadi bentuk konflik sosial antara tokoh ayah Suryani dengan Suryani dan ibu Suryani. Sehingga dalam peristiwa ini terdapat bentuk konflik sosial antara seorang tokoh dengan kelompok.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya*, penulis menemukan beberapa penyebab, penyelesaian, dan jenis bentuk konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya* yang ditemukan dalam dialog-dialog antartokoh yang telah di transkripsi dari lisan ke tulisan berupa gestur wajah dan tindakan, kata, frasa, dan kalimat di dalam film *Penyalin Cahaya*. Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Suryani dalam mengungkapkan kebenaran di balik permasalahan yang menimpa dirinya. Terdapat tiga penyebab konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya* adanya perbedaan pendapat, pelanggaran aturan, dan adanya tindakan asusila sedangkan penyelesaian konflik sosial terdapat enam dalam film *Penyalin Cahaya* yaitu secara diam, adanya pihak lain, mengalah, meninggalkan situasi konflik, menyelesaikan melalui musyawarah, dan melakukan paksaan secara fisik dan mental, dan terdapat dua jenis bentuk konflik sosial dalam film *Penyalin Cahaya* yakni antar seorang tokoh dengan seorang tokoh dan antar seorang tokoh dengan kelompok.

SIMPULAN

Film *Penyalin Cahaya* memiliki konflik-konflik sosial yang dialami oleh para tokoh dalam film tersebut. Konflik sosial yang terdapat di dalam film *Penyalin Cahaya* ini meliputi konflik individu dengan individu dan konflik individu dengan kelompok.

Konflik sosial yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan konflik yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Peneliti dalam menemukan data dalam penelitian ini dilihat dari catatan bahasa, gestur wajah dan tindakan tokoh, kata, frasa, dan kalimat yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam film *Penyalin Cahaya* yang menggambarkan penyebab, penyelesaian, dan jenis bentuk konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh. Fdhil. 2017. “*Amuk Massa : Konflik dan Resolusi di Desa Suradadi, Kota Tegal*”. Program Studi Ilmu Politik.
- Aditia, Sidiq. 2022. “Konflik Sosial dalam Film Bumi Manusia Sutradara Hanung Bramantyo”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Azizah, Balkis Nur, dkk. 2022. “Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra”. *Jurnal Semantik*, 11 (1).
- Dalmeri, D. 2015. “Wacana Pendidikan Islam Multikultural Untuk Keharmonisan Hidup Berbangsa”. *Jurnal Kawistara* 5, no.1: 1-98.
- Hendropuspito, OC. 1989. “*Sosiologi Semantik*”. Yogyakarta: Kanisius
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. “*Kamus Istilah Sastra*”. Bandung, Penerbit Nuansa Aulia.
- Raya, Mohch. Khafidz Fuad. 2016. “Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1 (1).
- Resignata, Yunita. 2020.”Pemenuhan Hak Anak Sebagai Korban Tindakan Asusila Dalam Perspektif Ham Di Desa Tenganan-Karangasem”. *Jurnal Analisis Hukum* 3, no.1: 107-115.
- Saputri, Angi, dkk. 2016. “Konflik Sosial pada Novel Warisan Karya Chairul Harun”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2).
- Zuhdi, M & Faisal. 2019. “Sikap Dan Etika Dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih”. Al-Qadha: *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 6 no. 2: 12-20.